

Bottle Dreams 01

Mimpi yang pertama:

Saya ingin lelaki yang mencintai saya dengan tulus, menyayangi saya sepenuh hati, tidak hanya memandang fisik.

Karena saya cantik, lelaki kebanyakan mencintai saya dengan alasan karena saya cantik. Saya tidak bahagia dengan itu. Ibarat kamu suka sama barang kesayangan kamu yang bagus dan cantik, kalau udah rusak, ya pasti dibuang. Tapi, kalau memang sayang, pasti akan tetap dijaga sampai kapanpun.

Tuhan, kirimkan aku lelaki yang baik dan mencintaiku dengan tulus.

- dari Nazwa.

Yas! Kali ini aku buat *short story* ^^ pengen coba suasana baru dan kayaknya seru, gitu. Aku ikut berpartisipasi dalam kampanye #TrueShortStory yang diadakan oleh [-pixiedustxx](#) dan banyak penulis-penulis lain yang juga ikut berpartisipasi lho!^^

Ini bukan lomba, jadi tidak ada batasan waktu dan ini berlaku selamanya. Cek ketentuannya di [work - pixiedustxx](#) ya!

Bottle Dreams 02

Mimpi yang kedua:

Saya pengen jalan-jalan seharian penuh, bersama lelaki yang saya cintai dan lelaki yang mencintai saya.

Olahraga pagi bersama, ke taman main ayunan, pergi ke mall main timezone, makan bareng, malamnya, ke pasar malam deh, sampai pasar malamnya tutup boleh juga, hehehe.

Tuhan, kabulkan mimpi kecilku ini ya! :)

- dari Nazwa.

Bottle Dreams 03

Mimpi yang ketiga:

Tuhan, saya ingin mempunyai teman yang tidak datang disaat dia butuh saja. Tapi teman yang selalu ada di disaat saya juga membutuhkan dia.

Tuhan pasti tahu, kan? Zaman sekarang tidak ada yang gratis. Kalau pengen punya teman, ya harus punya uang.

- dari Nazwa.

Bottle Dreams 04

Mimpi yang keempat:

Kalau saya punya pacar nanti, saya nggak pengen ada orang ketiga, Tuhan. Pokoknya, saya nggak mau, apapun alasannya, titik.

- dari Nazwa.

Bottle Dreams 05

Mimpi yang kelima:

Tuhan, punya adik itu enak enggak?

Saya pengen punya adik, tapi takut enggak disayang Mama dan Papa. Saya enggak dosa kan, Tuhan, kalau saya nggak pengen punya adik?

Kalau dosa, saya pengen punya pacar yang punya adik aja, deh, supaya bisa jalan-jalan bareng sama saya dan Kakaknya, hehehe.

- dari Nazwa.

Bottle Dreams 06

Mimpi yang keenam:

Teman-teman saya banyak yang pacaran, tapi sebagian dari mereka nggak bahagia.

Tuhan, saya pengen punya pacar yang bisa bikin saya bahagia setiap hari.

Setiap hari berarti selamanya kan, Tuhan?

- dari Nazwa.

Bottle Dreams 07. Les

Mimpi yang ketujuh:

*Kasih saya jodoh yang Sholeh ya, Tuhan!
Please, saya mohon, Tuhan. :)*

Hari ini adalah hari Minggu, jadwal Les Nazwa setiap seminggu sekali. Di dalam ruangan hanya ada sepuluh orang, dan Nazwa termasuk dari sepuluh orang itu.

Di kelas ini, semua siswa-siswi tidak berasal dari sekolah yang sama, semuanya berbeda-beda. Dilakukannya seperti ini memang untuk menambah teman dari luar sekolah.

Nazwa anak yang pendiam, kalau di tempat Les. Aslinya, Nazwa anak yang aktif.

Di sini, ada lima anak perempuan dan lima anak laki-laki. Tetapi Nazwa tidak bergabung dengan mereka. Menyapa hanya sesekali saja, itupun kalau Nazwa ingin bertanya ataupun sebaliknya.

Nazwa selalu membawa *Bottle Dreams* miliknya setiap kali ia Les. Karena memang Nazwa menaruhnya dalam tas Lesnya. Kalau ditaruh di kamarnya, Nazwa khawatir saat Nazwa tidak ada dan mamanya masuk ke dalam kamarnya, mamanya akan membukanya kemudian membacanya.

"Nazwa," panggil Dinda yang duduk di samping kanannya.

Nazwa menoleh, "Apa?"

"Kantin yuk!" ajak Dinda.

"Enggak deh, lo duluan aja, gue masih nulis," tolak Nazwa halus.

"Ah, lo mah gitu mulu setiap gue ajakin. Ya udah, deh, gue duluan ya." Nazwa mengangguk.

Ruang kelas sudah sepi, Nazwa menutup buku Matematikanya, kemudian memasukkannya ke dalam tas.

Pandangan Nazwa tertuju pada *Bottle Dreams* yang berada di dalam tasnya itu. Ia mengambilnya, lalu dilihatnya *Bottle Dreams* bening dengan tempelan huruf '*dreams*' di sisinya.

Nazwa tersenyum, saat melihat gulungan kertas berwarna-warni yang terdapat di dalam botol itu. Sudah ada tujuh mimpi Nazwa yang sudah Nazwa tulis di sana.

Kemudian Nazwa menaruh kembali *Bottle Dreams*-nya ke dalam tasnya. Ia bangkit dari tempatnya untuk mengisi perutnya yang terasa lapar.

Seseorang dari balik dinding di luar kelas yang sedari tadi memperhatikan Nazwa langsung membalikkan badannya saat dilihatnya Nazwa sedang berjalan ke luar kelas.

Bottle Dreams 08

Mimpi yang kedelapan:

Kata teman-teman saya, semua lelaki itu sama aja. Tapi menurut saya, semua lelaki itu berbeda-beda. Karena saya tahu, setiap lelaki, pasti memiliki kepribadian dan caranya masing-masing.

Ya Tuhan, semoga engkau memberikan jodoh yang lebih baik dari saya. Karena saya belum menjadi orang yang baik untuk-Mu.

- dari Nazwa.

Bottle Dreams 09

Mimpi yang kesembilan:

Tuhan, saya hanya ingin memiliki satu lelaki untuk yang pertama dan terakhir bagi saya. Nggak mau banyak-banyak. Kalau dikasih dua, pasti saya nolak. Jadi, satu lelaki aja ya, Tuhan, hehehe.

- dari Nazwa.

Bottle Dreams 10

Mimpi yang kesepuluh:

Dunia ini terus berputar, kayak jarum jam. Yang berarti kehidupan terus berjalan maju, bukan mundur.

Tuhan, jadikan kehidupan saya terus bahagia, ya? Saya ingin selalu tersenyum, untuk semua orang yang menyangi saya dan saya sayangi.

-dari Nazwa.

Bottle Dreams 11

Mimpi yang kesebelas:

Jujur, saya nggak pernah jatuh cinta sama lelaki. Bahkan saya nggak tahu bagaimana rasanya jatuh cinta. Tetapi, banyak lelaki yang mencintai saya. Oh ralat, mungkin mereka menyukai saya hanya sementara. I don't know.

Saya nggak akan pernah bosan meminta padamu, Tuhan. Saya ingin lelaki yang benar-benar mencintai saya untuk selamanya, tidak untuk sementara.

- dari Nazwa.

Bottle Dreams 12

Mimpi yang keduabelas:

Kemarin, Mama nanya, saya udah punya pacar atau belum. Terus, saya jawab belum. Eh, Mama malah tersenyum.

Mama minta sama saya, Tuhan, supaya saya bisa mendapat pendamping hidup yang bisa menjaga saya dengan baik. Tidak melukai saya walau dengan seujung kukupun.

Dan sekarang, saya yang meminta pada-Mu untuk mengabulkannya suatu hari nanti, ketika sudah tepat waktunya. :)

- dari Nazwa.

Bottle Dreams 13

Mimpi yang ketigabelas:

Selamat pagi, Tuhan! :)

Tadi, waktu saya sholat subuh, saya berdo'a; semoga saya selalu sehat terus seperti sekarang ini. Dan semoga saya tetap terus makan dengan teratur agar penyakit maag kronis yang saya derita tidak lagi kambuh.

Tapi rasanya nggak cukup kalau hanya berdo'a ketika sholat. Jadi, saya menulis ini. Rasanya benar-benar membuat saya semakin tenang.

Semoga Tuhan baca ya! :)

- dari Nazwa.

Bottle Dreams 14. Ketemu

Mimpi yang keempatbelas:

Semoga lelaki yang akan menjadi masa depan saya, bisa menerima kekurangan saya. Apapun itu, dan separah apapun itu. :)

Nazwa begitu serius memperhatikan Tentor les yang sedang menerangkan materi Biologi di depan.

Bel berbunyi. Tanda istirahat dimulai.

"Baiklah, karena waktunya sudah habis, kita akhiri sampai di sini dulu. Terima kasih, *Asslamu'alaikum*." Guru Biologi itu kemudian meninggalkan ruang kelas.

Seperti biasa, Nazwa masih menulis materi yang berada di papan tulis. Sedangkan teman-temannya yang lain sudah keluar kelas untuk pergi ke kantin.

Kali ini, Nazwa tidak sendirian.

Di pojok paling belakang, ada cowok yang juga sedang menulis materi di papan tulis.

Iya, cowok itu Adi.

Cowok yang minggu kemarin mengintip Nazwa yang sedang berada di dalam kelas sendirian.

Oh tidak, Adi bukan menulis sungguhan, ia hanya berpura-pura menulis.

Adi memperhatikan Nazwa dari tempatnya.

Nazwa menoleh, mendapati Adi yang sedang menatapnya terkejut karena ketahuan memperhatikannya. Adi ke-*gap* oleh Nazwa.

"Lo lihatin gue?" tanya Nazwa *to the point*.

"Geer banget, lo." Adi berusaha mengontrol dirinya.

Setelah itu, Nazwa tak lagi menggubris jawaban dari Adi. Ia membereskan bukunya, memasukkannya ke dalam tas. Kemudian Nazwa keluar kelas menuju kantin, sendirian.

Setelah dirasa aman, Adi bangkit dari duduknya. Ia melihat keluar kelas dari balik pintu. Sepi. Itu yang dilihatnya.

Adi menghampiri meja Nazwa. Ia mengambil tas Nazwa kemudian membuka resletingnya.

"Ketemu."

Bottle Dreams 15. Ke Mana Perginya

"*Assalamu'alaikum*," ucap Nazwa saat masuk ke dalam rumahnya. Dilihatnya Bi Neneng berjalan menghampirinya.

"*Wa'alikumsalam*, Non," balas Bi Neneng.

"Mama mana, Bi?" tanya Nazwa.

"Ada di ruang makan, Non, Nyonya sama Tuan udah nungguin Non buat makan malam bersama." Mendengar ucapan Bi Neneng itu, Nazwa tersenyum senang.

"Yaudah, Nazwa ke sana dulu ya, Bi!" Nazwa berlari sembari loncat-loncat kesenangan. Ini adalah pertama kalinya makan bersama kembali bersama papanya setelah sebulan penuh papanya tidak pulang ke rumah akibat pekerjaannya di luar kota.

"Hai Ma, Pa." Nazwa mencium Mama dan Papanya secara bergantian.

"Baru pulang les?" tanya Papa setelah Nazwa mencium pipi kirinya.

Nazwa mengangguk semangat. Rasa lelahnya setelah les hilang begitu saja. "Iya, Pa."

Papa mengusap puncak kepala Nazwa sembari berkata, "Jadi anak yang pintar, ya? Supaya bisa membanggakan semua orang yang sayang sama kamu dan kamu sayangin."

"Iya, Pa, Nazwa belajarnya rajin, kok!"

"Yaudah, duduk dulu, kita makan sama-sama. Papa kangen makan sama kalian!"

"Nazwa juga kok, Pa!"

"Mama juga!" sambar Mama membuat Papa dan Nazwa tertawa bersama.

Keluarga yang harmonis.

Setelah aksi makan bersama dengan Mama dan Papa, Nazwa berpamitan untuk kembali ke kamarnya. Ia membersihkan tubuhnya yang terasa lengket.

Setelah itu, Nazwa berbaring di atas kasurnya. Membuka ponselnya yang banyak sekali terdapat notif di setiap aplikasinya. Nazwa memang tidak pernah membalas semua pesan-pesan itu. Karena mereka hanya membutuhkan Nazwa saja untuk mencontek PR di sekolah, atau para lelaki yang mengejar Nazwa yang selalu menggombali Nazwa. Nazwa muak dengan semua itu.

Nazwa menutup ponselnya kembali. Ia mengambil tas lesnya yang berada di bawah meja belajarnya. Ingin mengambil sesuatu yang sudah menjadi *moodbostem*nya selama dua minggu ini.

Bottle Dreams.

Tangannya bergerak ke sana ke mari di dalam tasnya. Tetapi benda itu tidak juga diraihnya. Nazwa membuka tasnya lebih lebar, ia mencarinya dengan matanya sendiri. Bahkan Nazwa mengeluarkan semua isi tasnya hingga buku-bukunya jatuh berserakan. Nihil. Botol itu tidak ada.

Nazwa panik setengah mati. Seingatnya, sebelum pergi les ia menulis sebuah mimpi dan memasukkannya. Lalu menaruh kembali botol itu di dalam tasnya. Nazwa ingat betul, Nazwa tidak lupa menaruh.

"Ke mana perginya?" gumam Nazwa panik.

Ia bangkit keluar kamar. Tepat saat Nazwa keluar dari kamarnya, Bi Neneng lewat. Nazwa langsung bertanya pada Bi Neneng.

"Bi, Bibi!" panggil Nazwa.

Bi Neneng menoleh. "Kenapa, Non?"

"Bibi tadi beresin kamar Nazwa, nggak?" tanyanya.

Bi Neneng mengangguk. "Iya, Non, ada apa ya?"

"Bibi lihat botol warna putih, nggak? Tutup botolnya warna emas, Bi."

"Nggak lihat tuh, Non, Bibi cuma beresin kasur aja tadi sama ambil pakaian yang kotor, tapi nggak lihat apa-apa," jawab Bi Neneng.

"Aduh! Mama nih, pasti!" Nazwa menepuk jidatnya pelan.
"Makasih ya, Bi!"

"Iya, Non."

Nazwa langsung berlari menuruni anak tangga untuk menemui mamanya. Dilihatnya mamanya itu yang sedang duduk berdampingan di sofa di ruang keluarga sembari menonton TV.

"Mama, Mama!"

Mama menoleh ke arah anak tangga, terlihatlah anak tunggal yang cantiknya itu. "Ada apa sih, lari-lari gitu?"

"Mama lihat botol di kamar Nazwa, nggak? Warnanya putih, tutup botolnya warna *gold*."

"Botol apaan memangnya?" tanya Mama.

"Aduh, Ma, itu botol penting. Mama lihat atau enggak?"
tanya Nazwa panik.

"Enggak, tuh. Sehari ini Mama nggak masuk kamar kamu."

Nazwa menganga, tubuhnya lemas.

"Ke mana perginya, sih...?!"

Bottle Dreams 16. Mimpi dalam Botol

Adi melangkahakan kakinya menuju kamarnya. Baru saja ia memutar kenop pintu kamarnya, gerakannya terhenti saat seseorang memanggilnya.

"Adi, kamu udah pulang?"

Adi menoleh, mendapati mamanya yang sedang berdiri di belakangnya. Kemudian Adi pun mengambil tangan kanan mamanya, menciumnya.

"Udah, Ma," jawabnya.

"Makan dulu, yuk?" ajak Mama.

"Nanti aja, Ma, masih kenyang. Tadi di tempat les Adi udah makan, kok."

"Yaudah kalau gitu, langsung istirahat, ya?"

"Siap, Ma!"

Setelah itu, Adi pun memasuki kamarnya, tidak lupa menutup pintunya dan menguncinya. Itu salah satu kebiasaan Adi, agar tidak ada yang mengganggunya. Apalagi adik laki-lakinya yang selalu menempel padanya.

Adi membuka tas ranselnya, membukanya dengan tergesa-gesa. Ia sangat tidak sabar untuk melihat apa yang ada di dalam botol itu. Adi tidak bermaksud untuk mencurinya, ia hanya penasaran saja. Kalau sudah tahu, Adi pasti langsung mengembalikannya juga, kok.

Sebelum membuka botol itu, Adi mengocoknya. Setelah itu, Adi membukanya dan mengambil salah satu kertas

berawarna *tosca*. Kemudian ia membacanya.

Mimpi yang ketiga:

Tuhan, saya ingin mempunyai teman yang tidak datang disaat dia butuh saja. Tapi teman yang selalu ada di disaat saya juga membutuhkan dia.

Tuhan pasti tahu, kan? Zaman sekarang tidak ada yang gratis. Kalau pengen punya teman, ya harus punya uang.

- dari Nazwa.

Adi mengernyitkan dahinya saat ia membaca tulisan yang berada di kertas itu.

"Mimpi?" gumamnya.

"Mimpi dalam botol?" Adi menggelengkan kepalanya tidak percaya.

Bottle Dreams 17. Sok Kenal Sok Dekat

Nazwa menghela napas dalam.

"Males les," gumamnya.

Hari ini jadwal lesnya, hari Minggu. Sudah seminggu juga *bottle dreams* miliknya hilang, di tempat les. Nazwa benar-benar yakin bahwa *bottle dreams*nya itu telah dicuri. Tapi, Nazwa tidak tahu siapa yang mencurinya.

"Ish!" Nazwa berdecak kesal.

"Les nggak, ya...?"

"Enggak!" Nazwa menjawab sendiri.

"Nazwa?" Wajah Mama muncul dari balik pintu kamar Nazwa.

Nazwa menoleh pada mamanya. "Apa, Ma?"

"Kamu nggak les?" tanya Mama.

"Ah, iya, les kok, Ma." Nazwa *nyengir*.

"Yaudah siap-siap, nanti telat," kata Mama, Nazwa mengangguk.

"Nanaz!"

"Woy, Nanaz!"

"Ish, budek banget. Nanaz!" Lelaki itu menepuk pundak Nazwa hingga Nazwa tersentak kaget.

Nazwa menoleh, mendapati Adi yang sudah berdiri di sampingnya.

Nazwa baru saja sampai di tempat les, dan Adi sudah memanggilnya. Yang bikin Nazwa kesal, kenapa Adi memanggilnya dengan nama Nanaz? Memang Nazwa buah-buahan apa?

"Nama gue Nazwa! N-A-Z-W-A, Nazwa!" ucap Nazwa dengan sebal.

Adi hanya *nyengir* tanpa dosa. "Sori, Naz."

"Mau apa?" tanya Nazwa pada Adi.

"Mau jadi temen lo!" jawab Adi semangat.

Nazwa mengernyitkan dahinya. "Hah?"

"Jadi temen lo, Budek."

"Ish!" Nazwa berdecak kesal karena Adi memanggilnya Budek. "Nggak!" ucap Nazwa dan berlalu begitu saja meninggalkan Adi.

Ternyata, Adi mengejarnya.

"Nazwa! Tungguin!" teriak Adi dari belakang.

"Apa, sih, lo?! Sok kenal banget!" ucap Nazwa ketus. Adi sudah menyamai langakhnya sama dengan Nazwa.

"Emang kenal, kan?"

"Sok deket!"

"Makanya gue minta jadi temen, supaya kita deket, hehehe..."

Nazwa berhenti, menatap Adi lekat-lekat. Yang ditatap malah cengar-cengir nggak jelas.

"Najis!" ucap Nazwa tepat di depan wajah Adi.

Wajah Adi berubah seketika.

Bottle Dreams 18. Teman

"Ayo dong, Naz, izinin gue buat jadi temen lo, yayaya...?"

Sedari tadi Adi terus merengek pada Nazwa untuk menerimanya menjadi temannya. Saat jam pelajaran saja, Adi yang biasanya duduk di pojok paling belakang, sekarang mendadak duduk di depan, di samping Nazwa. Padahal, Adi sangat butuh sandaran pada dinding. Tapi, Adi tidak mempedulikan hal itu, yang dipedulikannya hanya satu; menjadi teman Nazwa!

"Lo tuh bisa diem nggak, sih?!" bentak Nazwa kesal.

"Enggak!"

"Gue laper mau makan! Awas deh, nggak usah ngehalangin jalan!" Nazwa mendengus karena ia tak bisa keluar dari ruang kelas karena Adi menghalanginya.

"Jadi temen gue dulu, baru deh gue kasih jalan!" kata Adi dengan senyum kemenangannya. Padahal, belum tentu dirinya menang. Percaya diri sekali.

"Gue makin nggak mau temenan sama lo kalau lo kayak gini!" cerocos Nazwa tanpa ada jeda satupun.

"A en je a ye, anjay. Santai dong, Neng, *meuni fast pisan*." Adi tertawa. "Yuk!" Adi menarik pergelangan tangan Nazwa, membawanya ke kantin.

"Ish, apaan sih?!" Nazwa menghentakkan tangannya setelah mereka sampai di kantin.

"Lo mau makan apa?" tanya Adi.

"Kepo!" Nazwa mengibaskan rambutnya hingga mengenai wajah Adi. Kemudian ia berjalan ke tempat penjual siomay.

Saat Nazwa akan membayar, Adi lebih dulu memberikan uang limapulu ribuan pada si Mamang.

"Biar gue yang bayar," kata Adi.

"Oke, *thanks*." Kemudian Nazwa melenggang pergi begitu saja.

"Hah?" Adi menganga.

Adi menarik kursinya ke depan dan memutarnya agar berhadapan dengan Nazwa. Kedua tangannya menopang dagunya sambil bertanya, "Sekarang, kita temen, kan?" Adi menaik-turunkan kedua alisnya.

Nazwa memutar bola matanya malas. "Kenapa sih, lo pengen banget jadi temen gue?"

"Ka--"

"Oh, atau jangan-jangan ... lo punya rencana jahat sama gue? Iya, kan?!" Nazwa memotong jawaban Adi.

Adi mendengus. "Fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan."

"Sini gue bunuh kalau gitu," ucap Nazwa.

"Sadis."

"Bodo."

"Jadiin gue temen lo ya...? Plisss!" Adi merengek lagi.

"Y! Berisik."

"Yeay! Makasih Nanaz!" Adi merentangkan tangannya, bermaksud ingin memeluk Nazwa.

"Eh eh! Mau ngapain lo?!"

"Hah? Engga, cuma mau cari angin aja." Adi ngeles kayak bajaj.

"Udah ada AC, ngapain cari angin, Bego."

Adi hanya menggaruk tenguknya yang tidak gatal.

Bottle Dreams 19. Buka Mimpi Lagi

Entah mengapa, hari Minggu ini Adi merasa senang sejak Nazwa mengizinkannya menjadi temannya. Adi sudah bertekad dalam dirinya sendiri, bahwa ia akan menjadi teman yang baik untuk Nazwa.

"Buka mimpi lagi, ah!" Adi meraih *bottle dreams* milik Nazwa di atas nakas yang ia curi seminggu lalu di tempat les.

Tangannya masuk ke dalam botol yang berukuran sedang. Adi mengambil satu kertas berwarna ungu muda yang digulung dan diikat dengan tali rami.

Adi membukanya, kemudian membaca tulisan mimpi Nazwa yang ada di kertas itu.

Mimpi yang kelima:

Tuhan, punya adik itu enak enggak?

Saya pengen punya adik, tapi takut enggak disayang Mama dan Papa. Saya enggak dosa kan, Tuhan, kalau saya nggak pengen punya adik?

Kalau dosa, saya pengen punya pacar yang punya adik aja, deh, supaya bisa jalan-jalan bareng sama saya dan Kakaknya, hehehe.

- dari Nazwa.

Adi tertawa usai membaca mimpi Nazwa yang menurutnya sangat aneh. Tidak berfaedah, itu pikir Adi.

"Gue punya adik," gumam Adi. "Lucu juga kali ya, kalau gue jalan sama Nazwa terus bawa Ari." Adi membayangkan

bagaimana saat dirinya jalan bersama dengan Nazwa dan adiknya yang bernama Ari.

"Konyol." Adi tertawa.

Bottle Dreams 20. Dumdum

Nazwa dan Mamanya sedang menghabiskan waktunya di *mall*. Sepulang sekolah tadi, Nazwa langsung mengganti pakaiannya dan menemani Mamanya pergi berbelanja.

"Ma, minta uang dong, limapuluh ribu."

"Buat apa?" tanya Mama.

"Buat beli *dumdum*," jawab Nazwa.

"*Dumdum* *teh, naon?*" Mama mengernyitkan dahinya bingung.

"Minuman dari Thailand, Ma."

"Oh, *kitu*. Yaudah, nih." Mama memberikan selebar uang lima puluh ribu. "Mama tunggu di salon biasa, ya?"

"Oke, Ma, *thank you!*"

"Mau *dumdumnya* satu, Mas," ucap Nazwa pada salah satu pegawai *dumdum*.

"Rasa apa, Mbak?" tanya Mas *dumdum*.

"*Green tea*, Mas."

"Semuanya dua puluh dua ribu, Mbak," kata si Mas *dumdum* pada Nazwa. Kemudian Nazwa pun memberikan selebar uang lima puluh ribu pada Masnya.

"Jadi kembalinya dua puluh delapan ribu ya, Mbak." Mas *dumdum* memberikan kembaliannya pada Nazwa, Nazwa pun menerimanya.

"Ini minumannya, Mbak," kata si Mas yang berada di sebelahnya, memberikan minuman pesanan Nazwa.

Nazwa menerimanya, "Makasih Mas," ucapnya sembari tersenyum.

Namun saat Nazwa hendak berbalik badan, tubuhnya bertabrakan dengan seseorang. Minuman *dumdum* rasa *green tea* kesukaan Nazwa pun tumpah di lantai hingga mengenai *dress* Nazwa dan *flatshoes*nya.

"Oh, *shit!*" umpat Nazwa.

Bottle Dreams 21. Aldi

"Oh, *shit!*" umpat Nazwa saat seseorang tidak sengaja menabraknya hingga minumannya tumpah mengenai *dress* dan *flatshoesnya*.

"Ups! Sori..."

Nazwa menatap *dumdumnya* yang tumpah tak berdaya.

"Kalau jalan tuh lihat--" ucapannya terhenti saat Nazwa melihat lelaki yang berada di hadapannya itu.

"Adi?!"

"Nanaz?!"

Mereka berucap bersamaan, membuat para pengunjung dan juga pelayan di sekitarnya melihat pada mereka. Adi dan Nazwa menjadi pusat perhatian.

"Kak, ayo!"

Suara anak kecil itu berhasil mengalihkan pandangan mereka berdua. Nazwa menoleh ke belakang, mendapati anak kecil berjenis kelamin laki-laki sedang mengayunkan tangannya, memberi kode 'kemari' pada Adi.

Nazwa menoleh kembali pada Adi, dan memberi tatapan pada Adi seolah bertanya 'dia siapa?'.

"Adik gue," kata Adi tiba-tiba. "Namanya Aldi, umur tujuh tahun, cuma beda satu huruf, tapi masih gantengan gue."

Nazwa memutar bola matanya jijik.

"Kak!" Aldi kembali memanggil kakaknya.

"Iya-iya." Adi berjalan mendekati adiknya yang sangat rewel itu, meninggalkan Nazwa yang dongkol dengan sikap Adi. Kemudian Adi memesan *dumdum* untuk adiknya.

"Mas, *dumdumnya* sa--"

"Nih, buat lo." Adi memberikan *dumdum* rasa *green tea* pada Nazwa.

Nazwa menerimanya dengan cepat. "Oke, *thanks*."

"Nggak nolak buat basa-basi, gitu?" tanya Adi dengan keningnya yang mengerut.

"Buat apa? Lebih enak *to the point*, kan?"

"Ya iya, sih, yaudah lah."

Setelah itu, Nazwa pergi dari hadapan Adi dan Aldi.

"Eh, mau ke mana lo?" tanya Adi pada Nazwa.

Nazwa menoleh. "Nyokap nungguin, *bye*. Dah, Aldi!" Nazwa melambaikan tangannya pada Aldi. Aldi membalasnya dengan muka polos.

"Kok malah ke Aldi, sih?! " Adi menggerutu.

Bottle Dreams 22. Buka Mimpi yang Ketiga

Mimpi yang pertama:

Saya ingin lelaki yang mencintai saya dengan tulus, menyayangi saya sepenuh hati, tidak hanya memandang fisik.

Karena saya cantik, lelaki kebanyakan mencintai saya dengan alasan karena saya cantik. Saya tidak bahagia dengan itu. Ibarat kamu suka sama barang kesayangan kamu yang bagus dan cantik, kalau udah rusak, ya pasti dibuang. Tapi, kalau memang sayang, pasti akan tetap dijaga sampai kapanpun.

Tuhan, kirimkan saya lelaki yang baik dan mencintai saya dengan tulus.

- dari Nazwa.

Tanpa disadari, Adi tersenyum membaca mimpi Nazwa yang ketiga ini. Rasanya seperti melihat Nazwa yang sedang tersenyum padanya dengan tulus, sangat manis. Sayangnya, Nazwa tidak pernah tersenyum manis seperti itu padanya.

Wajah Adi berubah masam.

Bottle Dreams 23. Alfa

Adi memasuki ruang kelasnya di tempat les. Sudah ada beberapa orang di sana yang sedang asik mengobrol, ada juga yang sedang membaca buku pelajaran, sangat rajin sekali.

Namun, Adi tidak melihat sosok Nazwa. Apa dia telat? Mungkin saja. Tapi setahu Adi, Nazwa tidak pernah telat. Setiap kali Adi datang, pasti Nazwa sudah berada di ruang kelas, atau baru saja sampai. Tapi kenapa hari ini Nazwa tidak terlihat? Apa dia sedang berada di toilet? Atau mungkin, Nazwa tidak masuk? Tapi, Nazwa tidak pernah bolos les.

"Nazwa udah dateng belum?" tanya Adi saat melewati meja Dinda--teman Nazwa yang selalu duduk di samping Nazwa.

"Belum kayaknya, nggak lihat dari tadi. Kenapa emang?" tanya Dinda setelah menjawab pertanyaan Adi.

"Kepo," ucap Adi kemudian berlalu begitu saja.

Dinda mendengus pelan.

"Ke mana sih, tuh anak?" gumam Adi bertanya-tanya.

"Mana gue nggak punya nomor teleponnya lagi," gumam Adi lagi.

"Awes aja lo ya, kalau tuh anak udah dateng!"

Pelajaran berlangsung, namun Nazwa tak kunjung datang. Hingga ia mendapat keterangan alfa pada absennya.

Adi mendengus kesal. Hari ini *moodnya* hancur. Tadi saja, Adi tidak fokus pada materi yang dijelaskan. Adi mempunyai rencana, bahwa minggu depan, ia akan meminta nomor *handphone* Nazwa.

Bottle Dreams 24. Pemaksaan

"Nanaaazzz!!!"

Nazwa terkejut dengan suara teriakan Adi yang begitu nyaring. Bahkan beberapa Tentor Guru di tempat les pun menoleh padanya. Tapi, Adi tak peduli pada semua orang yang memandangnya. Tatapan Adi hanya tertuju pada satu objek; Nazwa yang sedang berdiri di depan pintu ruang kelas.

"Kemana aja lo nggak masuk-masuk?!" tanya Adi ketus ketika sudah berada di hadapan Nazwa.

Nazwa menaikkan kedua alisnya. "Nggak masuk-masuk lo bilang?"

Adi mengangguk.

"Perasaan gue cuma nggak masuk sekali, deh, *meuni lebay pisan*." Nazwa kemudian membuka pintu kelas dan berjalan memasukinya. Seperti biasa, Nazwa duduk di paling depan.

Omong-omong, di ruang kelas ini masih sepi, hanya ada Nazwa dan Adi saja. Jangan berpikir negatif, mereka tidak akan berbuat seperti apa yang kalian pikirkan, kok.

Les kali ini Adi memang sengaja berangkat lebih awal, karena Adi tahu, jam-jam segini Nazwa pasti sudah sampai. Dan benar saja, harapannya agar Nazwa masuk terwujud.

Adi duduk di samping Nazwa, lagi-lagi Nazwa menaikkan kedua alisnya.

Gerakan Adi terhenti saat melihat mimik muka Nazwa yang seperti itu. "Kenapa?"

"Nggak pa-pa," jawab Nazwa kemudian memalingkan wajahnya ke depan.

"Naz," panggil Adi.

"Hm?" Nazwa bergumam tanpa menoleh pada Adi. Ia terlalu sibuk mengambil buku Kimia di dalam tasnya.

"Naz?"

"Hm?"

"Nazwa!" panggil Adi kesal.

"Hah?" tanya Nazwa sembari menoleh pada Adi.

"Dari tadi gue panggil jawabnya ham hem ham hem mulu!"

"Gue nggak jawab ham tadi," kata Nazwa.

"Terserah lu Naz, terserah lu!" ucap Adi kesal.

"Ya emang terserah gue, kan gue punya HAM, Hak Asasi Manusia!" ucap Nazwa dengan sengit.

Adi menghela napas dalam.

"Mana *handphone* lo?" tanya Adi kemudian.

"Buat apa?" Nazwa balik tanya.

"Kepo."

"Yaudah, kepo."

Untuk yang kedua kalinya, Adi menghela napas dalam.

"Buat ngehubungin kalau ada yang penting," ucap Adi mengalah.

"Kayaknya nggak akan ada yang penting, deh," kata Nazwa acuh.

"Bagi nomor lo kenapa, sih?!"

"Kok, sewot?!"

"Ya elo, sih, ngeselin!"

"Lo duluan yang ngeselin!"

"Mana nomor lo?!"

"Nggak mau!"

Adi mengambil tas Nazwa yang berada di bawah. Kemudian ia berdiri dan menjauh dari Nazwa yang terus mengejanya.

"Adi, balikin tas gue!" ucap Nazwa kesal.

"Bentar, gue lagi nyari *handphone* lo!"

"Gue nggak bawa *handphone*!"

"Masa?!"

"Iya!"

"Terus, ini apa?" Adi mengacungkan benda persegi panjang berwarna *rose gold* itu.

"Mantap nggak di *password*!" Adi tertawa puas, sementara Nazwa menekuk wajahnya cemberut.

Adi melemparkan tasnya pada Nazwa. Dengan gerakan cepat Nazwa menangkapnya.

"Nih, *handphone* lo," kata Adi sambil mengembalikan ponsel Nazwa. "*Thanks*, ya, nanti malem gue telpon lo."

Adi berlalu begitu saja dari hadapan Nazwa.

Nazwa mendengus kesal.

"Ini tuh namanya pemaksaan!" gumam Nazwa pelan. Kemudian ia menyusul Adi dengan langkah kaki yang dihentak-hentakkan.

Bottle Dreams 25. Frustasi

Untuk yang kesekian kalinya, Nazwa menghela napas panjang.

Kamarnya seperti kapal pecah, sangat berantakan. Ia kembali mencari *bottle dreams*nya yang hilang secara tiba-tiba, entah ke mana perginya. Bahkan Nazwa mengobrak-abrik isi lemarnya.

"Nazwa, kok kamar kamu berantakan banget?"

Suara Mama yang begitu tiba-tiba membuat Nazwa terkejut. Ia menoleh pada Mamanya dengan wajah yang sangat kusut.

"Botol aku ke mana sih, Ma?" tanya Nazwa pelan.

"Botol apa, sih? Mama nggak ngerti."

"Ih, Mama ... itu botol penting banget buat aku..."

"Mama nggak lihat, bentuknya aja Mama nggak tahu kayak apa," ucap Mama. "Beresin kamarnya, jangan diberantakin lagi!" perintah Mama kemudian keluar dari kamar Nazwa.

Nazwa membaringkan tubuhnya di atas kasur dengan tangan terlentang.

"Ke mana perginya dirimu, *my bottle dreams*?" tanya Nazwa ngomong sendiri, sambil mengacak rambutnya frustrasi.

Bottle Dreams 26. Badmood

Disaat Nazwa sedang frustrasi dengan *bottle dreams*nya yang hilang, ponselnya tiba-tiba saja berdering terus-menerus menandakan ada telpon masuk.

Nazwa mengambil ponselnya yang berada di atas bantalnya. Ia melihat sederet nomor di layar ponselnya yang tidak ia ketahui siapa pemiliknya.

Kemudian, Nazwa menggeser tombol berwarna hijau, dan mengarahkan ponselnya pada telinga kanannya. Nazwa membalikkan tubuhnya menjadi tengkurap.

"Ha--"

"Haaaiii, Nanaaazzz..."

Nazwa menjauhkan ponselnya saat suara itu muncul. Nazwa mendengus pelan, ia sudah menebak bahwa suara itu milik Adi. Karena hanya Adi lah yang memanggilnya dengan panggilan Nanaz.

Nazwa kembali mendekatkan ponselnya saat didengarnya Adi kembali bersuara.

"Coba tebak, gue siapa???"

"Menurut lo?" Nazwa memutar bola matanya malas.

"Kok malah nanya balik, sih?"

"Adi," jawab Nazwa malas.

Di sebrang telpon, Adi tersenyum senang. *"Cie cie cie ... hapal banget ya sama suara gue?"* tanya Adi kegeeran.

Untuk yang kedua kalinya, Nazwa memutar bola matanya malas.

"Di, mau tau nggak?" tanya Nazwa.

"Mau nggak ya..."

"Ish! Ngeselin!" Nazwa mendengus kesal.

"Hehehe ... becanda." Adi tertawa. *"Mau tau apa tuh?"* tanya Adi kemudian.

"Nggak jadi! *Bye!*" Nazwa memutuskan sambungan telponnya dengan Adi.

"Bukannya ngehibur, malah bikin *badmood*. Temen macam apa kayak gitu?!"

Nazwa kembali berbaring di atas kasurnya, hingga ia ketiduran. Bahkan ia tidak merapikan kembali kamarnya yang berantakan.

Bottle Dreams 27. Lari Pagi

Naz, bangun. Lari pagi, yuk?

Nazwa mengernyitkan dahinya saat membaca sebuah pesan dari sederet nomor yang diketahuinya itu. Nazwa tahu itu adalah Adi. Nazwa memang belum menyimpan nomor ponsel Adi di *handphonenya*. Sengaja.

Nazwa melangkahakan kakinya menuju kamar mandi. Ia mencuci muka dan menggosok giginya agar tidak bau. Ia juga mengganti pakaiannya dengan pakaian olahraga. Setelah siap, Nazwa membalas pesan dari Adi.

Jangan lupa bawa adik lo, gue tunggu di taman bunga.

Nggak pake lama!

Setelah mengirimkan pesan keduanya pada Adi, Nazwa pun bergegas keluar rumah dan berjalan menuju garasi mobil. Di dalam garasi mobil, terdapat sepeda Nazwa. Kalau diingat-ingat, Nazwa sudah sangat jarang memakai sepeda itu. Terakhir dipakai saat liburan kelulusannya waktu SMP.

Nazwa mendorong sepeda berwarna biru mudanya itu keluar dari garasi. Sedikit berdebu, Nazwa mengambil lap kering di dalam rumahnya. Kemudian membersihkan sepedanya yang terlihat debu.

Setelah dirasa bersih, Nazwa pun menaiki sepedanya, ia menaruh tasnya di keranjang. Kemudian Nazwa menggowes sepedanya keluar dari halaman rumahnya.

Sampai di taman bunga, Nazwa memarkirkan sepedanya di dekat kursi taman. Ia pun duduk di kursi taman itu. Nazwa

mengambil tasnya, lalu mengambil ponselnya yang berada di dalam tasnya. Setelah itu, ia mengirimkan sebuah pesan pada Adi.

Di mana? Lama. Lima menit nggak dateng, gue gorok.

Baru saja Nazwa menaruh kembali ponselnya ke dalam tasnya, suara Adi sudah terdengar.

"Serem amat," kata Adi tiba-tiba.

Nazwa menoleh, melihat adi yang sedang mengeluarkan ekspresi andalannya; cengengesan. Nazwa beralih menatap sosok pria kecil yang duduk di jok sepeda Adi di bagian belakang.

"Hai Aldi," sapa Nazwa pada Aldi.

Aldi tersenyum pada Nazwa. "Hai Kak," balasnya.

Adi memutar kedua bola matanya malas. "Guenya nggak disapa?" tanyanya sedikit kesal.

Nazwa mendelik pada Adi. "Ogah!"

"Padahal udah jelas banget gantengan Kakaknya," ucap Adi dengan percaya diri.

Nazwa mengabaikan ucapan Adi. Ia mengajak Aldi untuk turun dari sepedanya.

"Aldi, lari, yuk?" ajak Nazwa pada Aldi.

Aldi mengangguk antusias, kemudian ia turun dari sepedanya, berlari mendekati Nazwa yang kini sudah berdiri.

Nazwa menggandeng tangan Aldi, mereka berlari bersama.

"Kok gue nggak diajak?!" teriak Adi dengan kesal.

Bottle Dreams 28. Senyum Sendiri

Lari pagi bersama Adi dan Aldi cukup menguras tenaga. Nazwa berbaring di atas kasurnya setelah ia mandi dua kali karena keringan yang begitu banyak dan terasa lengket di tubuhnya.

Nazwa menatap langit-langit kamarnya yang berwarna biru muda. Ia mengingat kembali kejadian saat lari pagi tadi bersama Adi dan Aldi. Lucu, itu pikir Nazwa. Bagaimana tidak? Adi selalu merengek pada Nazwa, meminta tangannya saling bergenggaman, seperti Nazwa yang menggenggam tangan Aldi.

Adi seperti orang yang sedang cemburu.

Adi memang cemburu.

Pada adiknya sendiri.

Karena Nazwa merasa terganggu dengan renekan Adi yang tak kunjung berhenti, akhirnya Nazwa berpindah posisi, Aldi yang sekarang berada di tengah-tengah mereka.

"Pegang tangan Aldi, kita lari pagi sama-sama," ujar Nazwa pada Adi.

Adi mendesah kecewa. "Padahal, gue penginnya pegangan tangan sama lo, bukan sama Aldi."

Namun akhirnya, Adi menggenggam tangan Aldi, mereka lari bersama-sama.

Tanpa disadari, Nazwa senyum-senyum sendiri membayangkan kembali kejadian pagi ini.

Bottle Dreams 29. Bahagia

Bagi Adi, hari ini adalah hari yang paling menyenangkan. Bisa tertawa bersama adik dan seorang gadis yang baru dekat dengannya beberapa minggu lalu.

Adi memutar ulang kejadian pagi tadi saat lari pagi di taman bunga bersama Aldi dan Nazwa. Adi tersenyum, kemudian tertawa walau hanya mengeluarkan suara yang sangat pelan. Tapi di bibirnya terlihat sangat jelas bahwa Adi sedang bahagia.

Tidak ada yang tahu kapan keadaan akan berubah. Nasib dan takdir, semuanya telah diatur oleh sang Maha Kuasa. Tidak ada yang bisa merubahnya, sekalipun dengan uang. Tak ada yang bisa menandingi-Nya.

Adi mulai merasakan bagaimana arti kebahagiaan bersama seorang gadis. Kebahagiaan yang seperti ini, memang tidak bisa dibeli dan ditukar oleh apapun. Semuanya terjadi secara alami, seperti air yang mengalir.

Ini adalah pertama kalinya bagi Adi. Ia tidak pernah sedekat itu dengan seorang gadis. Tak pernah menganggap seorang gadis sebagai temannya kecuali Nazwa. Adi bahkan tidak sadar bahwa dirinya terlalu memaksa menjadikan Nazwa temannya.

Adi tidak tahu, sekalipun alasannya. Yang Adi tahu hanyalah; bahwa ia bahagia saat di dekat Nazwa.

Bottle Dreams 30. Buka Mimpi yang Keempat

Mimpi yang keenam:

Teman-teman saya banyak yang pacaran, tapi sebagian dari mereka nggak bahagia.

Tuhan, saya pengen punya pacar yang bisa bikin saya bahagia setiap hari.

Setiap hari berarti selamanya kan, Tuhan?

- dari Nazwa.

Adi tertawa terbahak hingga memegang perutnya saat membaca mimpi Nazwa ini. Permintaan yang sangat aneh, itu pikir Adi.

Adi kembali membaca kelanjutan dari mimpi Nazwa itu. Ia kemudian tersenyum, jantungnya sedikit berdetak lebih cepat.

"Kalau gue berusaha bikin lo bahagia, apa lo bakal bahagia karena gue, Naz?" gumam Adi.

"Mungkin, sekarang kita masih berstatus sebagai teman. Tapi, kita nggak tahu apa yang akan terjadi suatu saat nanti. Teman, musuh, atau justru ... pacar?"

Adi senyum-senyum sendiri.

Bottle Dreams 31. Nggak Mungkin

Bel masuk les belum berbunyi, seperti biasa Nazwa datang lebih awal.

Di dalam ruang kelas, Nazwa terus melamun, pikirannya ke sana ke mari tak menentu. Ia sedang sendirian, untung tidak kerasukan setan. Dan lebih beruntung lagi, Nazwa tidak memiliki *indigo* atau hal semacamnya.

"Masa, sih?" Nazwa bergumam.

"Tapi kalau di ingat-ingat, gue pernah masukin harapan ke dalam *bottle dreams* kalau gue pengen punya pacar yang punya adik, terus jalan-jalan bersama." Nazwa masih berpikir keras.

"Eh-- tapi, tunggu dulu..." Nazwa berpikir lagi. "Masa, Adi jadi pacar gue? *lew!*"

Nazwa geleng-geleng kepala. "Nggak, itu nggak boleh terjadi!"

"Lagian kan, gue sama Adi cuma sebatas teman. Jadi kemungkinan besar, hal itu nggak akan terjadi!" ucap Nazwa dengan yakin.

"Tapi kalau sampe terjadi..." Nazwa membayangkannya. "Ih, nggak mau!" Nazwa menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya sambil geleng-geleng.

"Nggak mau apanya?"

Nazwa mengintip dari celah tangannya. Ternyata dia Adi, yang sedang duduk di samping kanannya.

"Kenapa sih, lo?" tanya Adi bingung.

Nazwa menurunkan kedua tangannya dari wajahnya, kemudian menjawab, "Kepo."

"Sudah ku duga." Adi mendengus kesal.

Bottle Dreams 32. Nazwa Bukan Alika

Jam istirahat ini Adi dan Nazwa gunakan untuk makan di kantin. Mereka memesan makanan yang sama. Sebenarnya, karena Adi yang mengikuti pesanan Nazwa.

"Nazwa?"

"Hm?"

"Ada yang baru loh..."

"Hm?"

"Ah, nggak asik, nih!" ucap Adi kesal.

Nazwa menoleh pada Adi yang duduk di samping kanannya.
"Apaan, sih?!"

"Lo nggak kayak Alika, nih, males!" Adi mendengus.

"Alika?" tanya Nazwa menaikkan sebelah alisnya. Ia bingung apa yang dibicarakan Adi barusan. Entah Nazwa yang *telmi* alias telat mikir, atau Adi yang terlalu gila.

"Iya, Alika, kayak di iklan oreo," jawab Adi. Nah, ini mah memang Adi yang gila.

"Gila, lo!" desis Nazwa, "Gue bukan Alika, Bego!" lanjut Nazwa dengan kesal.

"Ya kan, harusnya gitu, biar lucu." Adi terkekeh.

"Ngomong sono sama TV," ucap Nazwa membuat Adi bungkam.

Adi hanya memanyunkan bibirnya sambil menopang dagunya dengan tangannya. Matanya menatap Nazwa tajam yang asik mengunyah makanannya.

Lagian, Adi ada-ada saja. Menyuruh Nazwa untuk mengikuti Alike di iklan oreo. Padahal sudah sangat jelas, bahwa Nazwa bukan Alike.

"Apa lo liat-liat?!" tanya Nazwa tajam, sambil melotot ke arah Adi yang memundurkan wajahnya karena terkejut.

"Kepo!" jawab Adi, kemudian mengaduk mie ayamnya.

Bottle Dreams 33. Sebulan

Adi menaruh tas gendongnya di atas meja belajar, kemudian ia duduk di kursinya. Matanya menatap pada satu objek yang berada di hadapannya. Adi mengambil benda itu, *bottle dreams* milik Nazwa yang ia curi sebulan yang lalu.

"Nggak berasa banget, ya? Gue udah curi lo selama sebulan," gumam Adi, kemudian ia terkekeh.

"Sori, ya, gue belum bisa balikin ke lo, Naz. Abisnya, makin ke sini, gue makin kepo sama mimpi-mimpi lo yang lain."

"Gue juga mau, secara perlahan dan tanpa lo sadari, gue mengabulkan semua mimpi-mimpi lo."

Adi tersenyum, lalu ia menaruh kembali *bottle dreams* itu ke tempatnya semula.

A/n:

Fyi, cerita ini nggak akan lebih dari 500 word dan pastinya pendek bgt kan? Kadang nggak nyampe 100 word

Dan kayaknya, cerita ini partnya bakal banyak. Lebih dari 50 mungkin(?) ldk wkwkwk.

Jadi, makasih banyak buat yang udah baca cerita ini dan sabar buat nunggu cerita ini update. Semoga kalian nggak bosan dengan Adi dan Nazwa.

I hope u like this story. Enjoy!

riskaapram, 11 Oktober 2017

Bottle Dreams 34. Buka Mimpi yang Kelima

Setelah membersihkan tubuhnya dan memakai piyama tidurnya, Adi berbaring di atas kasurnya. Matanya menatap langit-langit kamarnya yang bercat putih polos itu. Kedua tangannya melipat di belakang lehernya sebagai pengganti bantal. Padahal, ia sudah menggunakan bantal.

Untuk yang kesekian kalinya, Adi senyum sendiri.

"Jadi pengen buka mimpi Nazwa," gumam Adi.

Matanya kini beralih pada *bottle dreams* yang berada di meja belajarnya. Adi bangun dari posisi bernaringnya mendekati meja belajar. Ia duduk di kursi belajar dan mengambil botol itu.

Dibukanya *bottle dreams* milik Nazwa, dan Adi mengambil sebuah gulungan kertas berwarna pink muda.

Mimpi yang kesembilan:

Tuhan, saya hanya ingin memiliki satu lelaki untuk yang pertama dan terakhir bagi saya. Nggak mau banyak-banyak. Kalau dikasih dua, pasti saya nolak. Jadi, satu lelaki aja ya, Tuhan, hehehe.

- dari Nazwa.

Dan untuk yang kesekian kalinya pula, Adi tertawa saat membaca mimpi Nazwa. Oh, tidak, Adi memang selalu tertawa saat membaca apapun mimpi Nazwa.

"Lo lucu, Naz," ucap Adi ngomong sendiri.

Bottle Dreams 35. Lo Mau Nggak Jadi Pacar Gue

"Nazwa?" panggil Adi.

Nazwa menoleh ke belakang, melihat Adi menggunakan kemeja kotak-kotak berwarna hitam putih dengan setelan *jeans* hitam.

Adi terlihat tampan.

"Apa?" tanya Nazwa sambil memegang ujung *dress*nya. Nazwa mendadak gugup karena melihat Adi dengan tampilan rapi seperti itu.

"Mmm..." Adi maju beberapa langkah, kemudian Adi memberikan setangkai bunga mawar merah yang dibungkus dengan rapi pada Nazwa yang sejak tadi ia sembunyikan di belakang tubuhnya.

"Lo mau nggak, jadi pacar gue?"

Nazwa tercengang. Adi menembaknya? Sungguh? Nazwa tidak percaya dengan hal itu.

Mereka saling bertatap satu sama lain, dalam sekali. Beberapa detik setelah itu, Nazwa mengangguk malu-malu.

"Mau?" tanya Adi penuh harapan.

"Iya, mau," jawab Nazwa sambil senyum-senyum.

"Kalau gitu, terima dong bunganya," kata Adi menggoda Nazwa.

Nazwa semakin menahan malu. Wajahnya sudah memerah seperti tomat. Nazwa menerima bunga mawar itu dari Adi. Dan sedetik kemudian, Adi menarik lengan Nazwa ke dalam pelukannya. Awalnya, Nazwa terkejut. Tapi akhirnya, Nazwa membalas pelukan Adi.

"Aw!" pekik Adi sambil memegang bokongnya.

"Anjir cuma mimpi." Adi mendengus kesal.

Bottle Dreams 36. Salah Tingkah

Adi dan Nazwa baru saja tiba di tempat les secara bersamaan. Mereka berjalan berdampingan memasuki tempat les. Di sepanjang perjalanan, Adi terus saja mengoceh dan hal itu membuat Nazwa sangat kesal.

"Lo tuh berisik banget, sih?!" Antara pertanyaan atau pernyataan, intinya Nazwa sangat kesal. "Kayak cewek, tau nggak?!"

Adi berhenti tepat di depan Nazwa. Hampir saja Nazwa menabrak Adi kalau ia tidak segera menahan kakinya dan mundur selangkah.

"Nih, liat," ucap Adi sambil memperlihatkan otot-otot di tangannya.

Melihat hal itu, Nazwa tertawa sangat keras seakan meremehkan Adi. "Ya Allah, Adi, kalau mau begaya ngaca dulu. Nggak punya otot aja sok-sokan pamer. Banyak-banyakin olahraga dulu, gih," ucap Nazwa diiring tawanya.

Adi mendengus sebal. Ia menurunkan kedua tangannya kembali. Adi menatap Nazwa yang sedang menertawakannya dengan puas. Melihat Nazwa yang sedang tertawa seperti itu--walaupun tawa itu karena meremehkannya--Adi tetap senang. Di kedua sudut bibirnya melengkung ke atas. Adi tersenyum lebar.

"Kalau gue harus banyak olahraga, lo harus banyak ketawa, ya."

Ucapan Adi membuat Nazwa menghentikan tawanya dengan cepat. Mulutnya terbuka sedikit karena terkejut dengan ucapan Adi yang ... *ehm*.

"A-apaan sih, lo?!" Entah kenapa Nazwa jadi gugup seperti ini.

"Kalo senyum, lo manis. Kalau ketawa, lo makin cantik. Jadi, sering-sering ketawa, ya? Supaya makin cantik."

Bibir Nazwa membulat dan sedikit terbuka. Untuk yang kedua kalinya Nazwa terkejut.

"A-a..." Nazwa menggaruk tengkuknya yang tidak gatal itu. Wajahnya memerah tanpa ia sadari.

"Gu-gue ke kelas dulu," ucap Nazwa salah tingkah.

Di tempatnya, Adi senang melihat Nazwa seperti itu.

Bottle Dreams 37. Canggung

Setelah kejadian tadi, Adi dan Nazwa diam-diaman di ruang kelas. Bahkan hingga pelajaran selesai, Adi dan Nazwa masih saling diam. Bukan Adi yang canggung, melainkan Nazwa. Bahkan Nazwa tidak melirik sedikitpun pada Adi selama guru Fisika menerangkan materi tadi.

"Nazwa?"

Nazwa tak merespon.

"Nazwa, lo denger gue nggak, sih?"

"Denger." Tapi Nazwa tidak menoleh, ia sibuk merapikan buku-bukunya.

"Ya liat gue kalau denger," ucap Adi cemberut.

Nazwa menghela napas pelan. Setelah itu, ia menoleh pada Adi yang tengah menatapnya.

"Apa?" tanya Nazwa cuek. Bukan cuek, Nazwa hanya berusaha menutupi kecanggungan yang ia perbuat sendiri.

"Lo ... diemin gue?" Pertanyaan Adi meluncur begitu saja, walau ia sempat ragu.

"Ha-hah?" Nazwa sedikit terkejut. "En-enggak. Siapa juga yang diemin lo? Atas dasar apa juga gue diemin lo?" Walau gugup, Nazwa berusaha sekuat tenaga untuk tidak terlihat kegugupannya.

"Abisan, dari tadi lo diemin gue sepanjang pelajaran," ujar Adi.

"Kan lagi belajar, ya harus fokus." Nazwa beralasan.

"Tapi nggak kayak biasanya, ini bukan lo banget, tau!"
Skakmat! Nazwa dibuat bungkam oleh Adi. "Lo kayak ngerasa ... canggung?"

"Nggak!" jawab Nazwa cepat. "Atas dasar apa juga gue mendadak canggung sama lo? Nggak masuk akal."

"Mungkin aja, karena kejadian tadi?" Lagi, Adi membuat Nazwa bungkam. Kali ini, Nazwa benar-benar diam.

"Gue laper," ucap Nazwa mengalihkan pembicaraan.

Adi tersenyum, tahu kalau Nazwa sedang mengalihkan pembicaraannya.

"Yaudah, yuk, nanti lo jadi kurus dan nggak semok lagi," ucap Adi becanda.

"Adi!"

"Hehehe ... becanda, Naz."

Bottle Dreams 38. Buka Mimpi yang Keenam

Mimpi yang kesebelas:

Jujur, saya nggak pernah jatuh cinta sama lelaki. Bahkan saya nggak tahu bagaimana rasanya jatuh cinta. Tetapi, banyak lelaki yang mencintai saya. Oh ralat, mungkin mereka menyukai saya hanya sementara. I don't know.

Saya nggak akan pernah bosan meminta padamu, Tuhan. Saya ingin lelaki yang benar-benar mencintai saya untuk selamanya, tidak untuk sementara.

- dari Nazwa.

"Ternyata lo super pede juga ya, Naz," gumam Adi setelah membaca mimpi Nazwa itu. Lagi-lagi sambil senyum-senyum sendiri.

"Gue cowok baik-baik kok, Naz," ujar Adi dengan percaya diri yang tinggi.

"Lo sama kayak gue, nggak pernah jatuh cinta. Dan ini adalah pertama kalinya untuk gue mencintai seseorang dalam hidup gue selain keluarga. Yaitu elo, Naz."

"Seandainya gue bisa ngucapin itu secara langsung ke lo, pasti gue lega banget, sekaligus seneng. Iya, seneng, karena akhirnya lo tahu apa yang gue rasain ke lo sekarang."

"Sayangnya, gue nggak bisa ngucapin secara langsung ke lo. Boro-boro langsung. Lewat *chat* aja, gue nggak berani."

"Nazwa, menurut lo, kapan ya gue bisa ngungkapin perasaan gue ke lo?"

"Gue juga nggak mau terlalu terburu-buru karena ini yang pertama kalinya buat gue, begitupun juga buat lo. Gue takut kalau tiba-tiba gue nyatain perasaan ke lo, lo malah kaget dan nggak siap."

"Gue takut ... ditolak, Naz."

Bottle Dreams 39. Video Call

Nazwa menaruh tas sekolahnya di atas meja belajar. Hari ini benar-benar melelahkan bagi Nazwa karena mata pelajaran hari Senin adalah Kimia, Biologi, Matematika Ipa, bahasa Indonesia. Dan Nazwa harus membawa beserta paket-paketnya yang tebal itu. Punggung Nazwa terasa sakit sekali.

"Mati gue lama-lama kalau kayak gini terus," ucap Nazwa sambil memijat punggungnya sendiri dengan kesusahan.

Nazwa mendengus kesal. Kemudian membaringkan tubuhnya di atas kasurnya yang sangat Nazwa cintai. Tubuhnya terlentang memandangi langit-langit kamarnya. Nazwa belum mengganti seragam sekolahnya, sangat malas untuk bangkit dari kasur yang empuk ini.

Ponsel Nazwa yang berada di saku bajunya berdering menandakan sebuah telpon masuk. Nazwa mengambilnya, kemudian menghela napas dalam setelah melihat nama penelpon yang tertera di layar ponselnya.

Iya, itu Adi. Memangnya siapa lagi?

Nazwa langsung saja menerimanya. Dan tepat saat itu juga, wajah Adi muncul di layar persegi itu. Nazwa kaget bukan main. Ia tidak sadar kalau Adi menelponnya melalui *video call*.

Dari layar ponsel Nazwa, terlihat Adi yang sedang menertawakan Nazwa saat Nazwa melihatnya dengan ekspresi seperti itu.

"Lo kayak ngelihat setan aja," ucap Adi sambil terkekeh.

"Emang," kata Nazwa. "Lo kan memang setan," Nazwa ngedumel.

"Jahat!" ucap Adi dengan ekspresi yang dibuat-buat seperti anak *alay*.

"Muka lo bikin jijik."

"Bikin kangen kali. Iya, kan?" Adi menaik-turunkan kedua alisnya sambil mendekatkan wajahnya pada kamera. Hingga layar ponsel Nazwa penuh dengan wajah Adi.

"Iew!" Nazwa menampilkan ekspresinya yang amat sangat menjijikan.

"Ekspresi lo malah makin terlihat lucu." Ucapan Adi membuat kedua pipi Nazwa memerah. Sayangnya, Adi tidak bisa melihat itu karena Nazwa mengarahkan ponselnya ke arah lain.

Sebelum memperlihatkan wajahnya lagi, Nazwa menghela napas dalam berkali-kali untuk menetralkan degub jantungnya. Setelah itu, Nazwa kembali mengarahkan ponselnya

"By the way, lo ngapain telpon gue? Video call lagi, nggak penting banget."

Adi nyengir, kemudian menjawab, *"Nggak tahu sih, gue juga. Cuma, gue rindu aja sama lo. Soalnya kata Dilan, rindu itu berat. Jadi, gue nggak mau rindu lama-lama."*

"Lebay, lo!" desis Nazwa. Padahal, jantungnya melompat-lompat tak karuan.

"Beruntung banget kan, jadi gue?"

Nazwa mengernyit heran. "Maksdunya?"

"Gue beruntung, karena hidup dewasa dizaman modern. Kalau Dilan kan, dulu ponselnya nggak secanggih zaman sekarang. Makanya berat nahan rindu, karena nggak bisa lihat Milea walau hanya lewat layar ponsel." Adi tersenyum setelah mengucapkan itu.

"Lo lagi gombal atau apa, sih?" tanya Nazwa heran.

"Menurut lo aja kayak gimana, yang penting lo seneng. Pasti jantung lo lagi degdegan, kan?" tanya Adi dengan percaya diri, sambil menunjukkan senyuman manisnya untuk Nazwa.

"Sok tahu, lo!" balas Nazwa nyolot. "Udah ya, gue dipanggil Mama. Dah..."

Sebelum Adi berbicara lagi, Nazwa segera memutuskan sambungan *video call* itu secara sepihak.

"Sialan lo, Adi! Bikin gue sesak napas tahu nggak?!" Nazwa berdecak kesal.

Bottle Dreams 40. Menyerah

Sudah hampir dua bulan *bottle dreams* Nazwa hilang dicuri orang. Nazwa benar-benar lelah mencarinya lagi. Ia sudah menyerah pada *bottle dreamsnya* itu. Mimpi-mimpi kecil Nazwa, semua ada di sana.

Nazwa,

Menyerah.

Nazwa menghela napas panjang.

"Lo kenapa, sih? Dari tadi murung mulu. Makanannya nggak dimakan?" tanya Adi pada Nazwa. Mereka sedang berada di kantin, memakan makanannya masing-masing. Tetapi sedari tadi, Nazwa hanya mengaduk-aduk jus jeruknya, mengabaikan bakso yang berada di sebelahnya.

"Lagi nggak *mood*," jawab Nazwa lesu, seperti tidak mempunyai tenaga.

"*Why?*" Adi bertanya.

"Mimpi gue ... hilang." Nazwa menundukan kepalanya. Air matanya menetes begitu saja.

"Maksud lo?"

Nazwa tidak menjawab. Sementara Adi melihat Nazwa yang duduk di hadapannya dengan bahu naik-turun.

Nazwa menangis.

Bottle Dreams 41 . Terakhir

Adi merenung dalam kamarnya. Kejadian seminggu yang lalu saat Nazwa menangis di kantin karena *bottle dreams*nya yang hilang membuat Adi memikirkannya. Karena faktanya, *bottle dreams* itu tidak hilang, tapi dicuri oleh Adi. Adi juga tidak bermaksud untuk mencurinya. Ia hanya penasaran saja apa isi dari botol itu.

Adi meraih botol yang berada di hadapannya itu. Ia membukanya, kemudian mengambil sebuah gulungan kertas berwarna ungu muda. Adi membuka mimpi Nazwa yang keempatbelas kali. Dan ini adalah terakhir kalinya.

Mimpi yang ketigabelas:

Selamat pagi, Tuhan! :)

Tadi, waktu saya sholat subuh, saya berdo'a; semoga saya selalu sehat terus seperti sekarang ini. Dan semoga saya tetap terus makan dengan teratur agar penyakit maag kronis yang saya derita tidak lagi kambuh.

Tapi rasanya nggak cukup kalau hanya berdo'a ketika sholat. Jadi, saya menulis ini. Rasanya benar-benar membuat saya semakin tenang.

Semoga Tuhan baca ya! :)

- dari Nazwa.

Mata Adi membulat dengan spontan saat membaca bahwa Nazwa mempunyai penyakit *maag* kronis.

"Secepatnya, gue akan mengembalikan mimpi-mimpi lo ini, Naz!"

Bottle Dreams 42. Sakit

Nazwa sangat bosan berada di rumah sakit. Sudah dua hari ia dirawat, namun keadaannya belum juga membaik. Tetapi Nazwa bersikeras merengek pada mamanya agar cepat pulang.

"Kata Dokter, kamu masih lemah, Nazwa. Jangan nakal, deh," ujar Mama pada Nazwa.

Nazwa cemberut. "Tapi aku bosan, Ma!"

"Salah siapa nggak mau makan?"

Nazwa diam.

Dua hari yang lalu Nazwa pingsan di sekolahnya karena belum sarapan sebelum olahraga. Ditambah lagi pada malam harinya Nazwa tidak makan. Gadis itu menangis semalaman merenungi nasib mimpi-mimpinya.

"Lagian kamu juga nangisin barang yang nggak terlalu penting," ujar Mama.

Nazwa mendelik. Kemudian berucap, "Itu penting, Ma! Di sana ada banyak mimpi-mimpi kecil aku!"

"Kamu kan bisa nulis lagi, Nazwa," Mama mendengus.

"Mama nggak ngerti!"

"Kamu yang nggak ngerti."

Nazwa cemberut, bibirnya maju dua senti.

Nazwa tidur dengan tenang setelah meminum obat. Dokter bilang, itu adalah reaksi dari obatnya, akan membuat pasien

mengantuk dan tertidur.

Ponsel Nazwa yang berada di atas nakas berdering.

"Halo, Nazwa?"

"Iya, halo?"

"Ini siapa, ya? Kok, suaranya beda?" tanya Adi saat mendengar suara dari ponselnya.

"Ini Mama Nazwa, Nazwanya lagi tidur. Ini siapa ya?" tanya Mama.

"Oh, maaf, Tante. Aku Adi, Tante, temen lesnya Nazwa."

"Oh, temen lesnya. Nazwanya lagi tidur, Adi, reaksi dari obatnya," ujar Mama.

"O-obat, Tante?" tanya Adi sedikit terkejut.

"Iya, Nazwa lagi sakit. Ini dia lagi di rawat di rumah sakit," jawab Mama.

"Nazwa sakit apa, Tante?" tanya Adi lagi. Wajahnya terlihat khawatir.

"Maangnya kambuh karena telat makan."

"Kalau boleh tahu, Nazwa di rawat di rumah sakit mana, Tan? Terus ruangan berapa?"

"Rumah sakit cendana, ruang mawar nomor 3."

"Oke. Makasih, Tante! Aku tutup dulu, ya? Assalamu'alaikum, Tante."

"Wa'alaikumsalam."

Di dalam kamar Adi, terlihat Adi yang sedang bersiap-siap menuju rumah sakit di mana Nazwa berada sekarang.

Bottle Dreams 43. Pengakuan

Langkah kaki Adi begitu besar dan cepat. Ia setengah berlari menyusuri lorong-lorong rumah sakit mencari kamar Nazwa.

"Sus! Ruang mawar nomor tiga?" tanya Adi pada salah satu Suster yang lewat.

"Oh, lurus aja Mas, terus belok kanan itu ruang mawar. Nomornya udah--"

"Makasih, Sus!" potong Adi cepat. Ia segera berlari mengikuti arah yang diberitahu oleh Suster tadi.

Tiba di depan pintu kamar rawat nomor tiga, Adi langsung membukanya tanpa ragu. Dan benar saja, seorang gadis yang sedang duduk di atas kasur rumah sakit itu melihatnya dengan terkejut.

Nazwa terkejut saat melihat Adi yang tiba-tiba datang dan memeluknya dengan erat, sambil mengucapkan kata maaf berulang kali. Nazwa tidak mengerti. Apa Adi menganggapnya akan meninggal karena itu ia meminta maaf? Nazwa akan marah pada Adi jika hal yang dipikirkannya itu terjadi.

"Maafin gue, Naz, plisss!" Adi merengek memohon maaf sambil memeluk Nazwa. Nazwa tidak membalas pelukan Adi akibat berpikir keras dengan kelakuan Adi saat ini.

Nazwa berusaha mendorong Adi untuk melepaskan pelukannya. "Lo kenapa, sih?"

Bukannya menjauh, justru Adi semakin mengeratkan pelukannya. "Pokoknya maafin gue dulu, Naz! Baru deh, gue

lepasin. Plis, Naz, maafin gue, ya? Gue janji nggak akan kayak gini lagi!"

"Lo ngomong apaan aja gue nggak ngerti." Nazwa mendengus kesal.

Akhirnya, Adi melepaskan pelukannya pada Nazwa.

"Untung nggak ada Mama," kata Nazwa.

"Emang kenapa kalau ada Mama lo?" tanya Adi.

"Lo bisa digantung di tugu monas!"

"Sadis."

"*Back to topic*," ujar Nazwa. "Jadi, lo kenapa tiba-tiba minta maaf ke gue?"

"Gu-gue..."

Nazwa memperhatikan Adi lekat-lekat.

"Gu-gue..."

"Lo kenapa jadi gugup gini, sih?" tanya Nazwa. "Kayak orang ketahuan nyuri aja," lanjutnya.

Adi mengangguk samar.

Nazwa melotot melihat Adi yang mengangguk. Walaupun samar-samar, Nazwa bisa melihatnya dengan jelas karena mereka berdekatan.

"Ma-maksud lo ... lo nyuri?" Nazwa bertanya hati-hati.

Untuk yang kedua kalinya, Adi mengangguk. Tetapi kali ini lebih jelas dari sebelumnya.

"Lo nyuri apa...?"

"Plis, Naz, jangan marah sama gue..."

"Jangan bilang lo yang nyuri--"

"*Bottle dreams* milik lo."

Tubuh Nazwa lemas seketika.

44. END

Adi mendorong kursi roda yang diduduki Nazwa ke arah taman rumah sakit. Sejak tadi, Adi memang belum pulang.

Gemerlap cahaya lampu taman begitu indah. Adi berhenti tepat di tengah-tengahnya. Ia dalam posisi jongkok menghadap Nazwa.

Siang tadi, Adi telah menceritakan semuanya pada Nazwa alasan mengapa ia mengambil *bottle dreams* Nazwa itu. Alasan mengapa ia ingin menjadi teman Nazwa walau dengan cara pemaksaan. Dan alasan-alasan yang Adi utarakan pada Nazwa adalah jujur. Nazwa juga percaya pada Adi walau sebelumnya ia sempat marah. Bukan Adi namanya kalau tidak bisa merayu seseorang.

"Gue nggak nyangka, ternyata selama ini yang nyuri--"

"Yang ngambil, Nazwa, gue nggak nyuri." Koreksi Adi sambil cemberut.

"Iya-iya. Gue nggak nyangka, ternyata selama ini yang ngambil mimpi-mimpi gue ternyata elo. Orang yang selama ini mengganggu gue. Kenapa ya, kok, gue nggak sadar?" tanya Nazwa pada akhirnya.

"Karena lo bego," balas Adi santai.

"Adi!" Nazwa mendengus.

"Hehehe ... becanda," Adi *nyengir* tanpa dosa. "Nazwa?" panggil Adi kemudian.

"Hm?" Nazwa menatap Adi yang berjongkok di bawahnya.

"Gue mau mewujudkan semua mimpi-mimpi lo," ujar Adi, mata Nazwa membulat secara perlahan. "Jangan kaget gitu, gue lagi serius."

Nazwa tersenyum tanpa ia sadari. "Iya-iya..."

"Jangan senyum kayak gitu!" tegur Adi.

Nazwa mengernyit bingung. "Kenapa?"

"Lo bikin gue degdegan." Adi mendengus kesal.

Astaga, wajah Nazwa memerah.

"Lo juga jangan kayak gitu!" kata Nazwa.

"Kenapa?"

"Wajah gue merah..." ucap Nazwa sambil memeganginya wajahnya yang terasa panas. Padahal angin malam ini terasa dingin.

Adi ikutan menangkap wajah Nazwa dengan kedua tangannya.

"Apa lo bersedia mengizinkan gue untuk mewujudkan mimpi-mimpi lo?" tanya Adi.

"Lo ... nembak gue?" tanya Nazwa ragu-ragu.

"Menurut lo gimana? Apa gue lagi minta izin buat jadi pembantu lo?" Di sela-sela seperti ini, Adi mendengus kesal. "Nazwa, plis, gue lagi serius."

Nazwa tersenyum, kemudian mengangguk malu-malu.

Adi tersenyum. Ia senang bukan main. Perlahan, Adi mendekatkan wajahnya pada Nazwa. Sontak saja hal itu

membuat Nazwa memejamkan matanya. Dan...

Nazwa merasakan hangat di keningnya. Adi mencium Nazwa tepat di kening Nazwa. Nazwa membuka kedua matanya. Ia sempat terkejut saat melihat wajah Adi tepat di depan wajahnya. Hidung mereka yang sama mancungnya hampir bersentuhan. Kemudian, Adi memundurkan wajahnya seperti posisi awalnya.

"Gue kira, lo mau nyium bibir gue," kata Nazwa spontan.

Adi tertawa mendengarnya. "Enggak. Gue mana berani? Nyium kening lo aja degdegannya minta ampun, gimana bibir, coba?"

"Hm..." Terlihat raut wajah kecewa di wajah Nazwa.

Adi menepuk puncak kepala Nazwa pelan. "Kalau udah waktunya, pasti iya, kok. Kita kan, masih kecil, masih kelas 10 SMA. Nanti kalau udah dewasa apalagi udah *sah*, lo mau minta apapun gue kasih." Adi mengakhirinya dengan senyuman manis pada Nazwa.

"Janji?" tanya Nazwa sambil mengulurkan jari kelingking kanannya.

"Janji!" Adi menautkan jari kelingkingnya dengan Nazwa.

Setelah itu, Adi dan Nazwa saling memeluk satu sama lain.

~ SELESAI ~

A/n:

Assalamu'alaikum, selamat pagi semuanya!

Jadi, cerita #TrueShortStory ini telah selesai. Aku mengucapkan terima kasih pada semua pembaca Bottle Dreams yang telah mengikuti cerita ini dari awal hingga akhir. Makasih ya udah mau nunggu cerita ini *update* . Terima kasih juga untuk pembaca yang baru membaca cerita ini.

Dan yang paling utama, terima kasih pada para penulis [-pixiedustxx](#) [kirskey](#) dan penulis-penulis lainnya yang bersangkutan yang tidak bisa aku sebutkan satu-satu. Terima kasih sudah mengadakan kampanye #TrueShortStory

Akhirnya, cerita ini selesai. Yeay!

Adakah yang mau cerita ini dilanjutkan dengan genre Romance or Teen Fiction? Komen di sini or dm, ya! Siapa tahu, aku mau buat

Sekian Author Note ini, kurang dan lebihnya aku mohon maaf.

Wassalamu'alaikum!

Cilegon, 22 Oktober 2017

Salam manis, *riskaapram*.

H A I - H A L L O

Selamat malam, teman-teman!

Aku cuma mau promosi aja sih, hehehe.
Jadi, aku datang membawa cerita baru.

Tapi, ini beberapa cerita pendek yang aku buat. Selama *stuck* di cerita **Teruntuk; ARBA!**, aku buat beberapa cerita pendek. Jadi, aku bakaln post di lapak **Kumpulan Cerita Pendek**.

Yang mau baca, silahkan cek *work* aku, ya! Semoga kalian suka

Dan, buat yang belum baca *short story* dengan judul **Internet Best Friends Squad**, ayok mampir-mampir cantik

Tertanda,

riskaapram